

SOSIALISASI PENGEMBANGAN EKOWISATA MELALUI MATERPLAN FASILITAS PENUNJANG WISATA DI DESA LEBIH, GIANYAR, BALI

Dewa Ayu Nyoman Sriastuti^{1*}, Lilik Antarini², I Kadek Merta Wijaya³

¹Prodi Teknik Sipil, Universitas warmadewa, Denpasar, Indonesia

²Prodi Administrasi Publik, Universitas warmadewa, Denpasar, Indonesia

³Prodi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

dwayusriastuti@gmail.com

Abstrak

Desa Lebih, yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali, memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata berbasis alam dan budaya lokal. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal dan masih menghadapi berbagai tantangan khususnya dalam hal perencanaan fasilitas penunjang dan keterlibatan masyarakat serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai konsep ekowisata yang berkelanjutan. Kegiatan sosialisasi pengembangan ekowisata melalui penyusunan masterplan fasilitas penunjang wisata bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat setempat mengenai pentingnya pengembangan fasilitas penunjang ekowisata yang ramah lingkungan dan berbasis partisipasi komunitas. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi observasi lapangan, wawancara dan diskusi kelompok terarah/ *focus group discussio (FGD)*, serta penyusunan masterplan yang melibatkan pemangku kepentingan lokal serta masyarakat. Materi sosialisasi mencakup konsep dasar ekowisata, identifikasi potensi lokal, peran serta masyarakat, serta desain fasilitas yang sesuai dengan prinsip ekowisata. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme dan partisipasi aktif dari masyarakat, serta munculnya beberapa usulan konkret terkait pengembangan fasilitas seperti jogging track, lapangan *mini soccer*, tempat meditasi dan yoga, tempat even gathering, wedding, restoran, glamping, kolam renang dan pemandian air panas, water tubing, information centre dan stand UMKM berbahan lokal. Selain itu, kegiatan ini memperkuat sinergi antara warga, aparat desa, dan pelaku wisata dalam merancang rencana pengembangan fasilitas penunjang ekowisata berbasis potensi lokal untuk mendukung implementasi masterplan. Diharapkan melalui kegiatan ini, Desa Lebih dapat menjadi contoh desa wisata yang mengedepankan prinsip keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Keberlanjutan program ini memerlukan dukungan lintas sektor, serta pendampingan berkelanjutan dalam proses perencanaan dan implementasi pengembangan ekowisata.

Kata kunci: Ekowisata, Sosialisasi, Masterplan, Fasilitas Wisata, Desa Lebih, Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

Lebih Village, located in Gianyar Regency, Bali, has significant potential for ecotourism development based on its natural and cultural assets. However, this potential has not yet been fully optimized and still faces several challenges, particularly in planning supporting facilities, community involvement, and public understanding of the concept of sustainable ecotourism. The outreach activity on ecotourism development through the preparation of a master plan for tourism support facilities aims to enhance local community awareness and understanding of the importance of developing environmentally friendly and community-based ecotourism infrastructure. The implementation methods include field observations, interviews, focus group discussions (FGDs), and the

preparation of a masterplan involving local stakeholders and community members. The outreach material covered the basic concepts of ecotourism, identification of local potential, community participation, and the design of facilities aligned with ecotourism principles. The results of the activity indicate strong enthusiasm and active participation from the community, along with several concrete proposals for facility development, such as jogging tracks, mini soccer fields, meditation and yoga spaces, event and wedding venues, restaurants, glamping areas, swimming pools and hot springs, water tubing facilities, information centers, and local MSME stands using local materials. In addition, this activity has strengthened synergy among residents, village officials, and tourism actors in designing a plan for developing tourism support facilities based on local potential to support the implementation of the masterplan. It is expected that through this initiative, Lebih Village can become a model of a tourism village that prioritizes sustainability, environmental preservation, and community empowerment. The sustainability of this program requires cross-sectoral support and continuous assistance throughout the planning and implementation of ecotourism development.

Keywords: Ecotourism, Outreach, Masterplan, Tourism Facilities, Lebih Village, Community Empowerment

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian suatu daerah yang perlu dikembangkan dengan baik agar dapat bermanfaat bagi masyarakat. Seiring dengan dinamika globalisasi, gerak perkembangan pariwisata melebarkan sayap dalam berbagai terminologi seperti keberlanjutan (*sustainable*), pengembangan kawasan wisata (*tourism development areas*), pariwisata pedesaan (*rural tourism*), ekowisata (*ecotourism*), merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan [1].

Potensi wisata, sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut [2]. Perkembangan suatu kawasan wisata tergantung pada apa yang dimiliki oleh kawasan tersebut untuk ditawarkan kepada wisatawan [3]. Konsep ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang memanfaatkan potensi alam dan budaya setempat, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Konsep ekowisata berkembang menjadi atraksi wisata berbasis partisipasi masyarakat untuk melestarikan lingkungan [4, 5].

Pariwisata di Bali telah lama menjadi sumber pendapatan signifikan, tidak hanya dari pantai dan budaya, tetapi juga dari wisata alam dan desa wisata. Pariwisata berbasis ekologi (ekowisata) menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan pelestarian lingkungan, budaya lokal, serta pemberdayaan masyarakat [6, 7]. Kabupaten Gianyar, khususnya Desa Lebih, memiliki potensi alam dan budaya yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Selain adanya pantai yang menjadi daya tarik wisata alam, di Desa Lebih terdapat potensi pariwisata lain yang jika dikembangkan dengan baik dapat menunjang perekonomian masyarakat desa. Potensi-potensi tersebut meliputi potensi wisata alam, potensi wisata budaya, serta potensi wisata buatan. Akses menuju potensi-potensi Desa Lebih sudah cukup baik, dapat dilalui dari berbagai arah, ada yang dari jalan raya ada juga akses dari dalam, yaitu dari arah sungai Sang-Sang. Untuk jalur dari dalam, jalur tersebut masih berupa jalan setapak yang lebih cocok dilewati oleh wisatawan yang sedang trekking namun perlu dilakukan penataan lebih lanjut.

Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan karena keterbatasan infrastruktur pendukung dan pemahaman masyarakat yang masih rendah terhadap konsep dan manfaat ekowisata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan partisipatif dalam bentuk sosialisasi untuk mendorong keterlibatan masyarakat dalam merancang dan mengembangkan fasilitas penunjang ekowisata yang sesuai dengan karakter lokal [8, 9].

Permasalahan yang dihadapi Desa Lebih adalah belum adanya konsep pengembangan fasilitas-fasilitas wisata yang direncanakan (zonasi ruang dan masterplan kawasan) sesuai peruntukannya seperti *jogging track*, lintasan *ATF*, lapangan mini *soccer*, tempat meditasi dan yoga, tempat even *gathering*, *wedding*, bumi perkemahan, miniature bangunan arsitektur Bali, restoran/kedai/kips makanan, *glamping*, kolam renang dan pemandian air panas, *water tubing*, *information centre* dan stand *UMKM*. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi respon masyarakat terhadap kegiatan sosialisasi serta merumuskan usulan pengembangan fasilitas yang mendukung pengembangan ekowisata secara berkelanjutan melalui penyusunan masterplan fasilitas.

II. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara potensi lokal dan strategi pengembangan yang relevan dengan prinsip keberlanjutan [6, 10, 11]. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung ke lapangan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting desa dan potensi pengembangan fasilitas, wawancara mendalam dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku wisata lokal, *Focus Group Discussion (FGD)* bersama warga, perangkat desa, dan pelaku wisata guna menggali aspirasi dan ide terkait pengembangan fasilitas, studi dokumentasi dan literatur terkait kebijakan perhutanan sosial dan pengembangan desa wisata serta penyuluhan/sosialisasi yaitu pemberian materi edukatif kepada masyarakat mengenai konsep ekowisata, partisipasi komunitas, dan perencanaan fasilitas berkelanjutan.

Metode dan langkah-langkah pelaksanaan pengabdian ini melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Survey awal ke lokasi dan diskusi secara langsung dengan Kepala Desa Lebih untuk mengidentifikasi kondisi eksisting desa dan pengembangan fasilitas sehingga bisa dilakukan solusi penataan.
- b. Observasi kelapangan untuk memastikan kondisi eksisting dengan hasil pemetaan.
- c. Menyusun draft awal layout masterplan Kawasan wisata desa dengan fasilitas-fasilitas pendukung wisata sesuai yang direncanakan.
- d. Melaksanakan *Foccus Group Disscusion (FGD)* dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku wisata lokal.
- e. Melakukan revisi layout master plan sesuai hasil *Foccus Group Disscusion (FGD)*.

- f. Finalisasi layout dan rencana penyerahan layout masterplan fasilitas penunjang kawasan wisata desa.
- g. Penyuluhan/sosialisasi kepada perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku wisata lokal terkait pengenalan konsep dasar ekowisata, identifikasi potensi lokal dan kekayaan budaya, peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata, dan Prinsip-prinsip perancangan fasilitas ramah lingkungan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permasalahan dan Tantangan

Hasil indentifikasi permasalahan kondisi eksisting di lokasi kegiatan pengabdian ini melalui survey awal dan diskusi dengan kepada desa Lebih, bahwa ada beberapa permasalahan sekaligus menjadi tantangan dalam pengembangan kawasan wisata desa yaitu belum adanya zonasi ruang dan masterplan kawasan, minimnya fasilitas penunjang wisata yang mendukung potensi yang ada, dan kurangnya partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan wisata.

2. Potensi dan Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Desa Lebih

Desa wisata merupakan model pengembangan pariwisata yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam suatu struktur kehidupan masyarakat serta menyatu dengan tata cara dan tradisi setempat. Potensi yang dapat dikembangkan pada kawasan wisata di Desa Lebih meliputi [12, 13]:

a. Potensi alam

- 1) Keanekaragaman hayati lokal, dimana Desa Lebih memiliki beragam jenis flora dan fauna lokal, yang potensial untuk ekowisata edukatif.
- 2) Kondisi ekosistem yang masih relatif alami, dengan vegetasi hutan hujan tropis dan kontur alam yang memungkinkan aktivitas trekking atau interpretasi alam
- 3) Sumber daya air dan iklim yang sejuk, mendukung aktivitas wisata yang bersifat rekreatif maupun edukatif.

b. Potensi Sosial dan Budaya

- 1) Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya hutan berbasis adat dan budaya Bali.
- 2) Lokasi strategis berdekatan dengan destinasi wisata lain menjadikan kawasan wisata Desa Lebih ideal sebagai wisata penyangga.

c. Potensi Ekonomi

- 1) Pengembangan ekowisata dapat menjadi sumber pendapatan baru bagi masyarakat desa melalui jasa wisata, produk lokal, dan pelatihan.
- 2) Peluang pemberdayaan UMKM lokal seperti penjualan produk makanan tradisional, kerajinan tangan, dan herbal alami.

Adapun rencana pengembangan fasilitas wisata meliputi: *jogging track*, lintasan ATV, *water tubing*, lapangan mini *soccer*, *area gathering*, dan *wedding even*, *glamping*, tempat meditasi dan yoga kolam renang dan pemandian air panas, miniature bangunan

arsitektur Bali, restoran/kedai/kips makanan, information centre dan stand UMKM dengan konsep perencanaan seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Rencana Pengembangan Fasilitas Penunjang Wisata Desa Lebih

No.	Jenis Fasilitas	Rencana Pengembangan
1	<i>Jogging Track dan ATV</i>	Rekreasi alam terbuka
2	<i>Mini Soccer dan Area Gathering</i>	Aktivitas komunitas dan olahraga
3	<i>Meditasi, Yoga, Glamping</i>	Relaksasi dan wellness tourism
4	<i>Kolam Renang, Pemandian Air Panas</i>	Wisata keluarga dan Kesehatan
5	<i>Miniatur Arsitektur Bali</i>	Eddukasi dan budaya lokal
6	<i>Stand UMKM dan Information Center</i>	Pemberdayaan dan ekonomi lokal

Rencana pengembangan fasilitas penunjang wisata kawasan wisata Desa Lebih merupakan kolaborasi antara pemerintah desa dengan tim pengabdian dengan pendekatan *Foccus Group Discussion (FGD)*.



Gambar 1. Survey dan Diskusi Rencana Pengembangan Kawasan Wisata Tim Pengabdi Dengan Perangkat Desa Lebih



Gambar 2. Survey Pengukuran Dan Pemetaan Lokasi Eksisting Kawasan Wisata Desa Lebih

3. Sosialisasi Dan Foccus Group Disscusion (FGD)

Tim pengabdian bersama aparat desa termasuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis), masyarakat dan pelaku usaha pariwisata lokal mengadakan sosialisasi dan *Focus Group Discussion (FGD)* pada hari Selasa, 30 Agustus 2025, dimana pada kegiatan tersebut menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam secara ramah lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan pembangunan infrastruktur pariwisata yang mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pendekatan ini sejalan dengan tujuan-tujuan dalam SDGs, seperti pengentasan kemiskinan (SDG 1), pertumbuhan ekonomi inklusif (SDG 8), serta pelestarian ekosistem daratan (SDG 15) [13, 14]. Materi sosialisasi yang disampaikan meliputi pengenalan konsep dasar ekowisata, identifikasi potensi lokal dan kekayaan budaya, peran masyarakat dalam pengembangan ekowisata, dan prinsip-prinsip perancangan fasilitas ramah lingkungan [15, 16]. Kegiatan sosialisasi mendapat sambutan positif dari perangkat dan masyarakat Desa Lebih. Hal ini terlihat dari aktifnya diskusi dalam sesi FGD. Masyarakat menunjukkan minat cukup tinggi untuk terlibat dalam proses pengembangan desa wisata. Sosialisasi menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran masyarakat terhadap arah pengembangan desa mereka. Keberhasilan kegiatan ini memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan awal memberikan dampak positif terhadap kesiapan mereka dalam mendukung dan menjalankan program-program ekowisata. Kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara berbagai pihak, termasuk warga, aparat desa, dan pelaku usaha pariwisata lokal. Sinergi ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dan menghindari pendekatan top-down yang tidak kontekstual.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Dan Foccus Group Disscusion (FGD)

3. Usulan Pengembangan Fasilitas

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara potensi lokal Desa Lebih dan strategi pengembangan yang relevan dengan prinsip keberlanjutan. Berdasarkan analisis pustaka dan pendekatan konseptual serta hasil survey dan diskusi pada kegiatan sosialisasi dan *Foccus Group Discussion (FGD)* [14] tim pengabdian merumuskan rencana pengembangan fasilitas penunjang kawasan wisata Desa Lebih meliputi:

a. Zonasi Kawasan, terdiri atas:

- 1) Zona konservasi, dengan fungsi dan kegiatan berupa pelestarian pohon dan hutan alami, menjaga sumber mata air, mencegah erosi dan kerusakan lingkungan, pelestarian flora dan fauna.
- 2) Zona wisata aktif, merupakan strategi penting dalam pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan. Aktivitas wisata yang dilakukan tidak merusak lingkungan dan budaya setempat, serta memberikan pengalaman yang optimal bagi pengunjung. Penerapan zonasi ini juga mendukung pemberdayaan masyarakat lokal dan konservasi sumber daya alam.
- 3) Zona edukasi dan budaya, memberikan edukasi tentang sejarah, nilai-nilai budaya, dan lingkungan sekitar kepada wisatawan maupun masyarakat setempat serta memberi peluang ekonomi bagi masyarakat melalui kegiatan budaya yang menarik wisatawan
- 4) Zona komersial (UMKM, kuliner), memberikan ruang bagi pelaku UMKM dan usaha kuliner untuk mengembangkan bisnisnya, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas bisnis.

b. Kelembagaan dan Tata Kelola, meningkatkan kemitraan dengan BUMDes dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) serta penguatan peran pemerintah desa.

c. Prinsip Keberlanjutan, pembangunan ramah lingkungan (eco-building, energi terbarukan) dan daya dukung ekologis sebagai dasar pembangunan fisik.

4. Masterplan Fasilitas Penunjang Wisata Desa Lebih

Perumusan rencana pengembangan di atas menjadi dasar untuk penyusunan layout masterplan fasilitas-fasilitas pendukung wisata. Penyusunan masterplan yang partisipatif juga memastikan bahwa fasilitas yang direncanakan tidak hanya fungsional, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai lokal dan tidak merusak lingkungan. Konsep Desa Wisata yang diusung oleh Desa Lebih adalah konsep dengan pendekatan wisata berbasis komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism/CBT*), di mana masyarakat menjadi aktor utama. *CBT* merupakan model pengembangan wisata yang memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. *CBT* menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga manfaat kepariwisataan sepenuhnya diperuntukkan bagi masyarakat lokal [12, 17-19]. Penyusunan masterplan ini didasarkan pada aspirasi

masyarakat Desa Lebih khususnya pokdarwis selaku subyek dari pengembangan wisata dan perangkat desa diharapkan dokumen masterplan ini dapat benar-benar dijadikan dasar langkah pengembangan desa wisata Lebih ke depan.

4.1 Layout Masterplan Fasilitas Penunjang Wisata Desa Lebih.



Gambar 4. Layout Masterplan Fasilitas Penunjang Wisata Desa Lebih

4.2 Detail Fasilitas Penunjang Wisata Desa Lebih



Gambar 5. Detail Masterplan Fasilitas Penunjang Wisata Desa Lebih

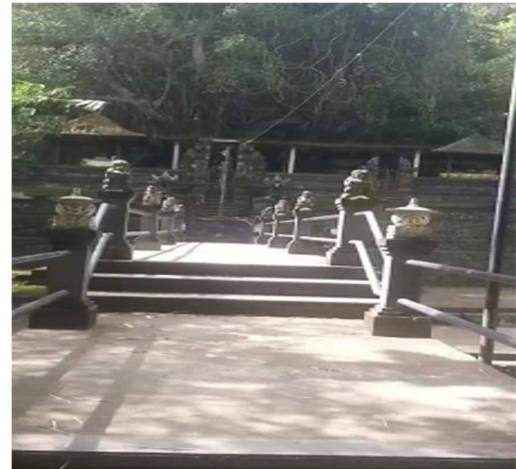
Fasilitas penunjang berupa tempat registrasi adalah fasilitas awal yang disiapkan untuk pengunjung sebelum melakukan kegiatan selanjutnya pada Kawasan wisata Desa Lebih dapat dilihat pada gambar 6. Untuk pengembangan zona konservasi, potensi alam berupa sumber mata air, dibuatkan fasilitas penunjang berupa tempat melukat terlihat pada gambar 7 dan setelahnya pengunjung bisa melakukan persembahyangan di Pura Ratu Bajang terlihat pada gambar 8 yang berada di atas Tukad/Sungai Sang-Sang seperti terlihat pada gambar 9. Tukad Sang-Sang selain berpotensi dikembangkan menjadi wisata konservasi, juga berpotensi dikembangkan menjadi fasilitas wisata air berupa *river club* yang dilengkapi dengan fasilitas restoran, kolam renang, bin bed dan lainnya seperti terlihat pada gambar 10.



Gambar 6. Registrasi, Loker, Ruang Ganti



Gambar 7. Tempat Melukat (Holi Water Area)



Gambar 8. Pura Ratu Bajang Desa Lebih

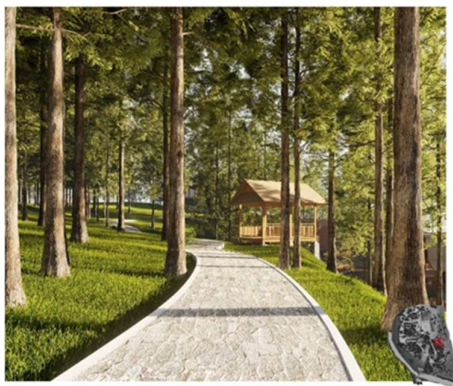


Gambar 9. Tukad Sang-Sang Desa Lebih



Gambar 10. River Club

Sebagai upaya pengembangan zona wisata aktif dan untuk meningkatkan daya tarik wisata disiapkan fasilitas jalur trekking berupa jogging track yang dilengkapi dengan tempat istirahat (*rest area*) pada jarak tertentu terlihat pada gambar 11 dan lintasan ATV seperti terlihat pada gambar 12 mengelilingi lapangan mini soccer.



Gambar 11. Jalur Jogging Track dan Rest Area



Gambar 12. Jalur ATV

Bumi perkemahan (*Glamping*) adalah fasilitas penunjang sebagai pengembangan zona edukasi dan budaya, dimana pengunjung sambil berkemah disugahi konsep edukasi tentang sejarah, nilai-nilai budaya, dan pelestarian lingkungan sekitar. Fasilitas glamping dilengkapi dengan jembatan kayu sebagai akses antar tipe-tipe ruang yang disiapkan terlihat pada gambar 13.



Gambar 13. *Glamping*, 1br (*Family Type*), 2br (*Couple Type*)

Sebagai pendukung pengembangan zona komersial, direncanakan fasilitas pendukungnya adalah ruang komunitas (*Communal Space*) untuk penyelenggaraan acara atau event seperti family gathering, wedding, atraksi wisata, stand UMKM dan acara sosial lainnya seperti terlihat pada gambar 14. *Communal Space* diharapkan meningkatkan perekonomian masyarakat lokal dengan tetap berprinsip pada konsep keberlanjutan.



Gambar 14. Ruang Komunitas (*Communal Space*)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi pengembangan ekowisata melalui masterplan fasilitas penunjang wisata di Desa Lebih berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat

terhadap pariwisata berkelanjutan. Munculnya berbagai usulan fasilitas menunjukkan adanya komitmen masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan ke depan. Penyusunan masterplan fasilitas penunjang wisata yang melibatkan masyarakat secara aktif memberikan fondasi yang kuat untuk implementasi yang tepat guna dan berkelanjutan.

2. SARAN

- a. Diperlukan dukungan dari pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta serta penguatan kelembagaan masyarakat dalam tata kelola ekowisata Desa Lebih.
- b. Pemerintah Desa Lebih hendaknya melakukan kolaborasi dengan pihak swasta dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) untuk mendukung realisasi masterplan.
- c. Monitoring dan evaluasi berkala penting untuk menjaga keberlanjutan program.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1962.
- [2] B. Hasibuan, L. Ratnasari, and N. Gusdini, "Perancangan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Pangadaran, Jawa Barat," *Jurnal Manajemen Dayasaing*, vol. 23, no. 2, pp. 81-89, 2022, doi: 10.23917/dayasaing.v23i2.16096.
- [3] D. M. Nainggolan and I. M. A. Kampana, "Strategi Pengembangan Pantai Sawangan Sebagai Daya Tarik Wisata Nusa Dua," *Jurnal Destinasi Pariwisata*, vol. 3, no. 2, pp. 45-50, 2015.
- [4] V. R. Vitasurya, G. Hardiman, and S. R. Sari, "Adaptive Space of Javanese Traditional House in Brayut Tourism Village Yogyakarta," *TATALOKA*, vol. 21, no. 1, pp. 170-170, 2019/3// 2019, doi: 10.14710/tataloka.21.1.170-179.
- [5] F. Asmin, *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan: Dimulai dari Konsep Sederhana*. Padang: ASMIN Publishing, 2014.
- [6] I. K. M. Wijaya, N. W. M. Mustika, I. W. Jawat, and D. A. N. Sriastuti, "Pengembangan Ekowisata Berbasis Hutan Desa Lebih Dengan Konsep Tri Hita Karana Untuk Mendukung Keberlanjutan Lingkungan, Sosial, Dan Ekonomi," *Abdi Daya*, vol. 5, no. 1, 2025.
- [7] I. K. M. Wijaya and N. W. Nurwarsih, "Sustainable Tourism Concept in Redesigning Zone-Arrangement on Banyuwedang Hot Springs Architecture," *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, vol. 3, no. 1, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.31940/ijaste.v3i1.954>.
- [8] I. K. M. Wijaya, "Implementation of Community-Based Ecotourism Concept in Pakseballi Tourism Village , Bali Indonesia," *Solid State Technology*, vol. 63, no. 5, 2020. [Online]. Available: <http://solidstatetechnology.us/index.php/JSST/article/view/5500>.
- [9] I. K. M. Wijaya, "Local and sustainable potential approaches in the design of a master plan architecture: Case study of pakseballi tourism village development, indonesia," *Geojournal of Tourism and Geosites*, vol. 36, no. 2, pp. 571-579, 2021, doi: 10.30892/GTG.362SPL03-685.

- [10] N. Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, IV ed. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002.
- [11] J. W. Creswell, *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, fifth edit ed. California: Sage Publications, 2018.
- [12] L. A. Jackson, "Community-Based Tourism: A Catalyst for Achieving the United Nations Sustainable Development Goals One and Eight," *Tourism and Hospitality*, vol. 6, no. 1, p. 29doi: 10.3390/tourhosp6010029.
- [13] R. Scheyvens, A. Carr, A. Movono, E. Hughes, F. Higgins-Desbiolles, and J. P. Mika, "Indigenous tourism and the sustainable development goals," *Annals of Tourism Research*, vol. 90, p. 103260, 2021/09/01/ 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.annals.2021.103260>.
- [14] K. Pasanchay and C. Schott, "Community-based tourism homestays' capacity to advance the Sustainable Development Goals: A holistic sustainable livelihood perspective," *Tourism Management Perspectives*, vol. 37, p. 100784, 2021/01/01/ 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2020.100784>.
- [15] M. A. Guerrero-Moreno and J. M. Oliveira-Junior, "Approaches, Trends, and Gaps in Community-Based Ecotourism Research: A Bibliometric Analysis of Publications between 2002 and 2022," *Sustainability*, vol. 16, no. 7, p. 2639doi: 10.3390/su16072639.
- [16] P. R. Cossengue, J. F. Brea, and F. O. Tavares, "The Transformative Power of Ecotourism: A Comprehensive Review of Its Economic, Social, and Environmental Impacts," *Land*, vol. 14, no. 8, p. 1531doi: 10.3390/land14081531.
- [17] A. Adebayo, P. Robinson, and A. Oriade, "Community-based tourism," in *Community-Based Tourism in the Developing World*. Abingdon, Oxon ; New York, NY : Routledge, 2020. | Series: Contemporary geographies of leisure, tourism and mobility: Routledge, 2019, pp. 98-112.
- [18] J. K. L. Chan, K. M. Marzuki, and T. M. Mohtar, "Local community participation and responsible tourism practices in ecotourism destination: A case of lower kinabatangan, sabah," *Sustainability (Switzerland)*, vol. 13, no. 23, 2021, doi: 10.3390/su132313302.
- [19] P. B. Cobbinah, "Contextualising the meaning of ecotourism," *Tourism Management Perspectives*, vol. 16, pp. 179-189, 2015/10// 2015, doi: 10.1016/j.tmp.2015.07.015.